

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Proceedings Book of
The 1st International Student Conference of
Ushuluddin and Islamic Thought



SUKA-Press



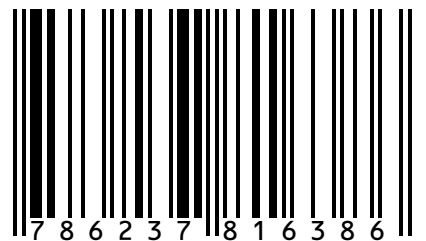
ISCUSHITH



SUKA-Press



ISCUSHITH





**PROCEEDINGS BOOK OF
The 1st International Student Conference of
Ushuluddin and Islamic Thought**

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Yogyakarta, 24-25 November 2020



SUKA-Press

PROCEEDINGS BOOK OF The 1st International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thought

Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues

Yogyakarta: Suka Press, 2021
vi + 204 hlm; 21 x 29,7

Steering Committe

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
Dr. Shofiyullah Muzammil, M. Ag.
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
Ali Usman, S.Fil.I., M.Ag.

Reviewers Board

Derry Ahmad Rizal, M.A.
Dr. Muhammad Akmaluddin, S.Th.I., M.S.I
Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
Rizal Al Hamid, M.Si.
Fadhli Lukman, M.Hum
Khoirul Ulum, S.Ag., M.Ag.

Organizing Committee

Ketua Panitia: Ferdiansah
Sekretaris: Abdulloh Basith
Bendahara: M. Rdiwan

Editor Buku:

Ahmad Mufarrih El Mubarak, Fitria Susan M., Sukma Wahyuni, Alma'a Cinthya H.,
Mifta Kharisma.

Diterbitkan oleh

Suka-Press

Jl. Marsda Adisucipto, Lt. 3
Gedung KH. Abdul Wahab Hasbullah UIN Sunan Kalijaga
Telp. 085743477290, Fax. (0274) 589266/512474 Yogyakarta
email: suka.press@uin-suka.ac.id
ISBN: 978-623-7816-38-6

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ...iii

Daftar Isi ...v

CULTURE:

Juliana Putri, Fitria Andriani, dan Fitri Maghfirah

Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Mawah dan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Aceh ...1

Iffah Mardliyah dan Agus Wedi

Tradition of Pilgrimage to Asta Juruan Batuputih Sumenep: From Mysticism, Spiritualism to Its Contestation ...14

ISLAMIC STUDIES:

Mohammad Mahmud dan Ridha Nurul Arifah

...27 دراسة الحديث على وسائل التواصل الاجتماعي: شكل استقبال الحديث في العصر الرقمي

Supian, Herlambang, Noprans Eka Saputra, Muhammad Sobri

Polarisasi “Trilogi” Perilaku Keagamaan Era Pandemi Covid-19 di Provinsi Jambi ...39

Umi Wasilatul Firdausiyah

Reinterpretasi Perjuangan pada QS. Al-Balad (90):4 dalam Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma ...60

Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini

Ideal Society Prototype in The Quran ...72

Avina Amalia Mustaghfiroh dan Muhammad Riyan Hidayat

Makna Khataman Al-Qur’an dan Pembacaan Ratib Al-Hadad Daring di Masa Pandemi Covid-19 ...87

M. Zia Al-Ayyubi

Pemikiran Andrew Rippin Terhadap Analisis Sastra Al-Qur’an: Studi Pandangan Orientalis atas Keautentisitasan Al-Qur’an ...99

LEADERSHIP:

Nur Hanifah Ahmad

The Role of Indonesian Youth in The Digital Age in Preserve Religious Culture in The Middle of A Pandemic ...114

Mukhamad Hamid Samiaji dan Musyafa Ali

Peran Pemuda dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat di Era Pandemi Covid-19 ...123

POLITIC:

Rizka Fauziyah

Implikasi Redenominasi Terhadap Transaksi Hutang Piutang (Studi Komparasi Kitab *Iʿanatul Ṭālibīn* dan Kitab *Bughyatul Mustasyidīn*) ...139

RELIGIOUS STUDIES:

Neng Eri Sofiana

Karakter Masyarakat Islam Sunda Cianjur Kini dan Nanti ...149

Hana Rori

Stigma Against Covid-19 Patients: Interpretation of Job Suffering Amid The Pandemic ...166

TECHNOLOGY:

Nurul Lathiffah dan Kamsih Astuti

The Contribution of Social Supports to Media Literacy ...187

Wening Purbatin Palupi Soenjoto

Ustad Virtual: Pola Dakwah Kekinian di Era Milenial ...195

STIGMA AGAINST COVID-19 PATIENTS: INTERPRETATION OF JOB SUFFERING AMID THE PANDEMIC



Hana Rori

hanarori12345@gmail.com

Institut Agama Kristen Negri (IAKN) Manado, Indonesia

Abstract

The stigma of society towards patients and former sufferers of Covid-19 continues to occur. Stories of suicide due to social stress depression demonstrate the importance of psychological and social concern. This paper aims to contribute to the face of the pandemic and post-pandemic by analyzed people's attitudes towards Covid-19 sufferers. As well as lifting the story of Job's suffering in the Bible of a true but suffering person, as a spiritual part of his religious role in the midst of a pandemic. Using qualitative research to evaluate people's views on Covid-19 sufferers. Then dialogue through hermeneutics the story of Job's suffering, raised theological meaning, then contextualized in the pandemic. The study of interpretation in the book of Job is also important for reconstructing the wisdom of retribution against the stigma of suffering, especially in the Old Testament. Apart from the thought that life is under God's control, this paper also wants to answer the issue that says corona sufferers violate various dogma rules so that they are punished by God. This research resulted in a positive response from participants towards Covid-19 sufferers. By giving attention and encouragement to face the pandemic. The high level of concern of the participants if there were corona sufferers around them, the majority of participants refused to stigmatize sufferers. Because most think this pandemic is a natural phenomenon that may occur in life. Thus this research study gives the idea that people's behavior towards Covid-19 sufferers is so important. As well as recommending the importance of public awareness not to stigmatize patients or those who have suffered from Covid-19. Because of the mimetic tendency of society to stigmatize the times like the story of Job. This understanding is crucial given the danger that the power of stigma against individuals can lead to death.

Keywords: Stigma, Job, Wisdom, Covid-19, Depression.

Abstrak

Stigma masyarakat terhadap pasien maupun mantan penderita Covid-19 terus terjadi. Berbagai kisah bunuh diri akibat depresi tekanan sosial menunjukkan pentingnya perhatian psikologi dan sosial. Tulisan ini bertujuan berkontribusi dalam menghadapi masa maupun pasca-pandemik dengan menganalisis perilaku masyarakat terhadap

penderita Covid-19. Mengangkat kisah penderitaan Ayub dalam Alkitab seorang yang benar namun menderita, sebagai bahan spiritual dalam peran keagamaan di tengah pandemik. Menggunakan penelitian kualitatif untuk mengevaluasi pandangan masyarakat terhadap penderita Covid-19. Kemudian mendialogkan melalui hermeneutik kisah penderitaan Ayub, mengangkat makna teologis, lalu dikontekstualkan di masa pandemik. Kajian penafsiran dalam kitab Ayub penting juga untuk medekonstruksi pemikiran mengenai hikmat retribusi terhadap stigma penderitaan khususnya dalam Perjanjian Lama. Terlepas dari pemikiran bahwa kehidupan dalam kontrol Allah, tulisan ini juga ingin menjawab isu yang mengatakan bahwa penderita korona melanggar berbagai aturan dogma sehingga dihukum Tuhan. Penelitian ini menghasilkan respon positif dari partisipan terhadap penderita Covid-19. Memberi perhatian serta dorongan menghadapi masa pandemik menjadi salah satu tujuan tulisan ini. Hasil menunjukkan tingginya tingkat kekhawatiran partisipan jika ada penderita korona disekitar mereka, walau begitu mayoritas partisipan menolak untuk menstigma penderita. Karena sebagian besar menganggap pandemik ini adalah suatu gejala alamiah yang mungkin terjadi dalam kehidupan. Demikian kajian penelitian ini memberikan pemikiran bahwa perilaku masyarakat terhadap penderita Covid-19 begitu penting. Memberi rekomendasi pentingnya penyadaran masyarakat untuk tidak menstigma pasien maupun yang pernah menderita Covid-19. Karena kecenderungan mimesis masyarakat menstigma secara masa seperti kisah Ayub. Pemahaman ini yang krusial mengingat bahayanya kekuatan stigma terhadap individu dapat berujung kematian.

Kata Kunci: Stigma, Ayub, Sastra Hikmat, Covid-19, Depresi

Pendahuluan

Menghadapi masa pandemik Covid-19 para penderita serta keluarga terdekat penderita virus korona, juga keluarga yang ditinggalkan pasien yang meninggal mengalami kesedihan serta kekhawatiran mandalam. Tidak mudah menjalani kehidupan akibat depresi pandemik terlebih khusus dalam tulisan ini menyelidiki stigma masyarakat. Berbagai kasus stigmatisasi baik dari lingkungan tempat tinggal sampai media sosial mem-bully penderita Covid-19. Contoh trauma kasus stigma seorang perempuan yang pernah menderita

Covid-19.¹ Penolakan pemakaman mayat pasien korona di berbagai daerah.² Tidak sedikit berita bunuh diri dari pasien Covid-19 yang resah karena lama sembuh membuat mereka memutuskan mengakhiri hidup,³

¹ Ardila Syakriah, "For some Indonesians, COVID-19 stigma worse than disease," *thejakartapost.com*, 30 Agustus 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/08/30/for-some-indonesians-covid-19-stigma-worse-than-disease.html>.

² "Sederet Kasus Warga Tolak Pemakaman Jenazah Pasien Covid-19 di Berbagai Daerah," Gugur 2020, <https://regional.kompas.com/read/2020/04/01/05200021/sederet-kasus-warga-tolak-pemakaman-jenazah-pasien-covid-19-di-berbagai?page=all>.

³ Miftah, "Diduga Depresi karena Tak Kunjung Sembuh, PDP Corona Nekat

seperti melompat dari gedung rumah sakit.⁴ Ataupun laporan dari berbagai negara tentang peningkatan angka kematian akibat bunuh diri karena depresi.⁵ Begitu pula tekanan sosial stigmatisasi serta diskriminasi sangat signifikan mempengaruhi individu.⁶

Kurangnya sosialisasi informasi yang tepat baik dari pemerintah, Asosiasi Kesehatan Indonesia maupun pihak keagamaan masih kurang meyakinkan masyarakat.⁷ Di negara maju yang memberi asuransi kesehatan mental masyarakatnya, di Indonesia institusi negara secara umum disediakan bagi penderita sakit jiwa, walaupun disediakan menjadi stigma masyarakat seseorang sakit jiwa. Sehingga Institusi

yang menjadi sandaran umumnya adalah bidang keagamaan, seperti gereja.

Krisis pandemik Covid-19 memerlukan peran keagamaan untuk menolong meluruskan perspektif stigmatisasi terhadap pasien dalam ranah religius. Khususnya dalam tulisan ini menilik kekristen dengan pemahaman Alkitab Perjanjian Lama yang menekan seseorang menstigma seperti pembedaan terhadap orang asing, cacat, dsb.⁸ Sehingga membaca Perjanjian Lama umat dapat terjerumus dalam interpretasi keliru. Masa kini beragam interpretasi umat dapat berujung tindak penindasan. Di dalam tulisan ini saya menilik peran sastra hikmat dunia kuno, yang mana sastra hikmat bersifat spiritual karena titik sentral hikmat adalah Tuhan. Yang kemudian dari makna teologis dapat dicari relevansinya dengan keadaan pandemik.

Memperhatikan persoalan sebelumnya di sini saya menilik kisah penderitaan Ayub, ia mengalami tekanan mental dan depresi yang berujung pada keinginan untuk mati (Ayub 3:3; 3:11; 10:22; 16:18). Salah satu faktor penting Ayub menginginkan mati karena peran lingkungan sosialnya. Serupa dengan depresi berat terhadap pasien serta mantan pasien Covid-19; diperkirakan oleh Sher akan terjadi peningkatan

Melompat dari Lantai 3 RS,” *Tribunnews.com*, 9 Juli 2020, <https://www.tribunnews.com/regional/2020/07/09/diduga-depresi-karena-tak-kunjung-semuh-pdp-corona-nekat-melompat-dari-lantai-3-rs>.

⁴ “Pasien Corona Bunuh Diri, Loncat dari RS Wisma Atlet Jakarta,” *CNN Indonesia*, 9 September 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200909213718-20-544676/pasien-corona-bunuh-diri-loncat-dari-rs-wisma-atlet-jakarta>.

⁵ Redaksi WE Online, “Covid-19 Bikin Depresi, Ribuan Warga Jepang Ditemukan Bunuh Diri,” *Warta Ekonomi.co.id*, 19 November 2020, <https://www.wartaekonomi.co.id/read308911/covid-19-bikin-depresi-ribuan-warga-jepang-ditemukan-bunuh-diri>.

⁶ Mia Chitra Dinisari, “Virus Corona Picu Orang Untuk Bunuh Diri, Ini Sebabnya,” *Life&Style*, 28 Juni 2020, <https://lifestyle.bisnis.com/read/20200628/219/1258607/virus-corona-picu-orang-untuk-bunuh-diri-ini-sebabnya>.

⁷ Wahyu Sulistiadi, Sri Rahayu, dan Nanny Harmani, “Handling of Public Stigma on COVID-19 in Indonesian Society,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Journal)*, no. 1 (2020): 73, <https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i2.3909>.

⁸ Adrian D. Van Breda, “Stigma as ‘othering’ among Christian theology students in South Africa,” *Routledge Taylor & Francis Group*, no. Stigma as ‘othering’ among Christian theology students in South Africa (2015): 189, <https://doi.org/10.1080/17290376.2012.745272>.

penyakit mental serta peningkatan bunuh diri.⁹ Depresi ini bahkan cenderung direspon untuk mati bersamaan, sebagaimana penelitian Griffiths tentang meningkatnya kematian pasangan di berbagai daerah.¹⁰ Faktor penting ideasional bunuh diri ini adalah tidak adanya penerimaan dari lingkungan.

Melihat urgensinya kesehatan mental akibat stigma sebelumnya, penelitian ini berfokus pada respon masyarakat mengenai stigma terhadap pasien Covid-19. Stigma terhadap pasien Covid-19 merupakan sesuatu yang baru dan akan berdampak dalam waktu yang panjang bahkan pasca-pandemi. Dikarenakan stigma berbicara mengenai penerimaan krusial bagi setiap individu, yang sangat berdampak terhadap perubahan internal seseorang.¹¹

Tujuan tulisan ini berusaha untuk berkontribusi memberi interpretasi kisah penderitaan Ayub yang dihubungkan dengan stigmatisasi penderita Covid-19. Hasil penafsiran saya mengenai penderitaan Ayub yang tidak hanya menjadi korban masyarakat, tapi juga peran penting lingkungan sosialnya yang

memperdalam derita Ayub (dalam kisah ini teman-temannya). Upaya teman-teman Ayub untuk memberi pendampingan malah menjadi proses penghakiman yang mengeruhkan penderitaannya. Melalui tulisan ini saya pun berharap dapat mencegah depresi berat akibat stigma masyarakat, dari segi spiritual, sosial serta mental. Berdasarkan pemahaman yang dibahas selanjutnya menunjukkan bahwa perilaku menstigma atau menyalahkan seseorang yang menderita (dalam hal ini penderita covid-19) adalah keliru.

Teman-teman Ayub yang meyakini bahwa Ayub melakukan kesalahan berat tidak hanya memberatkan Ayub, mereka juga mengambil posisi Tuhan; seakan mereka mengetahui keadilan hikmat Tuhan.¹² Akhirnya para teman Ayub yang disalahkan Tuhan (Ayub 42:7). Proses inilah yang jika ditarik di masa kini serupa dengan perilaku stigmatisasi atau menyalahkan para penderita covid-19. Penderita yang tidak ingin terpapar virus terpaksa menerima stres sakit hati akibat stigma bahkan depresi yang lebih mematikan dibanding virus *corona* itu sendiri.

Di sisi yang lain menafsir kitab Ayub akan bertemu juga dengan interpretasi teodise atau pemahaman keadilan Allah kepada seluruh ciptaanNya. Pertanyaan krusial berulang kali dilontarkan Ayub yang

⁹ Leo Sher, "The impact of the COVID-19 pandemic on suicide rates," *Oxford University Press QJM: An International Journal of Medicine* (2020): 708, <https://doi.org/10.1093/qjmed/hcaa202>.

¹⁰ Mark D Griffiths, "COVID-19 suicidal behavior among couples and suicide pacts: Case study evidence from press reports," *Elsevier*, no. Psychiatry Research (2020): 2, <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113105>.

¹¹ Van Breda, "Stigma as 'othering' among Christian theology students in South Africa," 182.

¹² Marie-Claire Barth-Frommel, *Ayub Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 157; David J.A. Clines, *Word Biblical Commentary Job 38-42*, ed. oleh D. A. Hubbard, Glenn W. Barker, dan Bruce M. Metzger, vol. 18B (Michigan: Zondervan, 2011), 406.

merasa ia tidak seharusnya mendapatkan seluruh bencana penderitaannya. Sehingga dalam perdebatan kisah ini bagi Ayub Allah tidak adil dan keliru menghukum umatNya. Pemikiran ini akan disinggung bersamaan dengan hikmat Allah nantinya.

Saya berharap tulisan ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya umat beragama (agama Abrahamik). Mengingat menghadapi masa pandemi yang belum pernah dialami generasi X, Y, Z sebelumnya, tentu membutuhkan suatu pemahaman yang baru pula. Khususnya permasalahan yang diangkat mengenai stigmatisasi terhadap penderita covid-19 dibutuhkan perhatian lebih. Sebab pembiaran terhadap sikap stigmatisasi dapat berujung pada diskriminasi maupun penindasan. Berdasarkan makna teologi kisah penderitaan seorang yang benar namun menderita yakni Ayub memberi penyadaran bahwa seorang yang menderita dalam hal ini terpapar covid-19 bukan berarti paling bersalah yang perlu dihakimi.

Metode

Pencarian data dalam tulisan ini saya menggunakan penelitian kualitatif dan metode hermeneutik yang akan dijelaskan di bawah. Penelitian kualitatif yang dipakai untuk menemukan data-data yang akan dianalisis. Hasil data tersebut akan melalui interpretasi yang mendalam dan permenungan dari peneliti.¹³

¹³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Grasindo, 2010), 7.

Awalnya penyebaran survey kepada responden setelah menemukan hasil penafsiran yang mumpuni dengan topik permasalahan. Saya mengumpulkan data dengan menyebarkan survey *forms* menggunakan Google Form melalui sosial media. Dilakukan dari tanggal 16 sampai 18 November 2020. Di dalam form diatur sesuai jenis data apa yang akan dicari. Khususnya dalam penelitian ini sulit untuk menentukan lokus penelitian karena proses penyebaran survey dilakukan melalui sosial media (jejaring luas). Mengingat dilaksanakan pada masa isolasi *Work From Home* (WFH). Di sini saya memberikan pertanyaan bersamaan dengan pilihan jawabannya. Pengisian jawaban tersendiri diberikan juga bagi partisipan yang menginginkan jawaban berbeda dari pilihan yang ada. Adapun berdasarkan hasil angka (persen) yang didapat akan dibahasakan dengan deskriptif sebagaimana metode yang digunakan penelitian kualitatif.

Hasil interpretasi dari data-data serta pernyataan dari para partisipan kemudian dihubungkan dengan makna teologis dari kitab Ayub. Permasalahan yang diangkat mengenai stigmatisasi perilaku masyarakat terhadap pasien dan mantan pasien Covid-19. Saya kontekstualkan dengan kisah penderitaan Ayub dalam Alkitab Perjanjian Lama. Menggunakan metode hermeneutik¹⁴ spesifiknya

¹⁴ Hermeneutik adalah metode penafsiran dengan mencari makna teks Alkitab kemudian merelevansikan di masa kini. Douglas Stuart dan Gordon Fee, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Indonesia: Gandum Mas, 2017), 31.

kritik naratif untuk menggali makna teks.

Menurut Tarmedi metode kritik naratif berusaha memahami serta mengkomunikasikan pesan Alkitab yang berwujud kesaksian dan kisah pengarang atau editornya.¹⁵ Metode kritik naratif sebagai pendekatan di sini berfokus pada pemaknaan kisah atau teks tanpa meninjau latar belakang historisnya. Adapun berbagai unsur kritik naratif yakni: alur, narrator, sudut pandang, karakter penokohan, setting/latar, namun semua unsur ini tentu tidak akan ditinjau seluruhnya. Khususnya dalam tulisan ini saya menganalisa psikologi dari tokoh Ayub mengingat topik penelitian berhubungan dengan kesehatan mental. Perkembangan tafsir pada kitab Ayub sendiri telah berkembang seperti “Dekonstruksi kitab Ayub” dari David Clines.¹⁶ Begitu pula bagi para ahli kitab Ayub seperti Clines dan Carol Newsom meyakini bahwa makna kitab Ayub fleksibel dengan keadaan zaman.¹⁷ Karena masalah penderitaan dan pemaknaannya dihadapi seluruh belahan dunia di sepanjang sejarah.

Dapat dikatakan langkah-langkah yang saya lakukan menggunakan metode kritik naratif ini;

awalnya mencari teks yang akan ditafsir. Mencari konteks literer atau bagian sastra dari bagian kitab yang ditafsir; di dalam tulisan ini memahami sastra hikmat yang akan dibahas di bawah. Selanjutnya mengangkat makna teologis dari kitab Ayub. Kemudian menghubungkan dengan permasalahan masa kini. Khususnya dalam penelitian ini hasil dari makna teks dikaitkan dengan topik stigmatisasi pandemi covid-19 sebagaimana pembahasan dalam tulisan ini.

Stigma

Bagi khalayak stigma adalah suatu tanda seseorang yang melakukan hal buruk atau berciri negatif. Istilah “stigma” berasal dari bahasa Yunani, yang menunjukkan bagaimana seorang penjahat atau orang tidak terhormat mendapatkan tanda atau bekas luka dari bara panas yang ditempelkan di kulit. Bekas luka inilah yang menjadi tanda terhadap seseorang agar masyarakat menjauhinya.¹⁸ Singkatnya stigma adalah pembeda antara seseorang dengan orang lainnya.

Sekarang stigma bukan hanya ditujukan kepada para kriminal tapi juga yang mengalami disabilitas, perceraian, pengangguran, pejabat koruptor, etnik, ras (yang paling umum berkulit gelap dan orang Cina ketika pandemik), dsb.¹⁹ Stigma

¹⁵ Petrus Alexander Didi Tarmedi, “Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci,” *Melintas*, 2013, h. 338.

¹⁶ David J.A. Clines, “Deconstructing the Book of Job,” dalam *The Bible and Rhetoric Studies in Biblical Persuasion and Credibility*, ed. oleh Martin Warner (London: Routledge, 1990), 65–80.

¹⁷ Carol A. Newsom, *The Book of Job A Contest of Moral Imaginations* (New York: Oxford University Press, 2009), 10.

¹⁸ Robert M. Page, *Stigma* (London: Psychology Press Taylor & Francis Group, 2015), 2.; juga dalam Agus Santosa dalam prolog buku *Ahok Hargaku adalah Nyawaku*, 2015, Jakarta: Kompas Gramedia), h. xi

¹⁹ Danya E. Keene dan Mark B. Padilla, “Spatial stigma and health inequality,” *Routledge*, no. Critical PublicHealth (2014): 1–

bersifat dinamis tapi bukan sesuatu yang natural. Akan tetapi sebagai tindakan yang merugikan orang lain, mencari keuntungan dari penandaan yang mengikat terhadap seseorang maupun suatu daerah.²⁰ Selaras dengan pandangan Taylor stigma adalah kekuatan yang mengendalikan sosial.²¹

Stigma bahkan lebih mendominasi prinsip seseorang, bagaimana peraturan sosial lebih menentukan dibanding peraturan atau prinsip individu.²² Kualifikasi suatu golongan atau individu terhadap yang lain memicu mudahnya terjadi perpecahan masyarakat dengan saling tidak percaya; pembagian kelas sosial terlebih khusus dalam lingkungan bertetangga.²³ Demikian stigma juga dapat dikatakan bentuk diskriminasi serta bentuk penindasan.²⁴

Perkembangan penelitian mengenai stigma Keene dan Padilla telah sampai pada *spatial stigma*, sebagai penyadaran masyarakat ketidakmerataan kesehatan secara

geografis.²⁵ Sepanjang sejarah stigma tidak diketahui dengan pasti bagaimana dan oleh siapa stigma muncul, sehingga di dalamnya sudah ada peran ekonomi, politik, sosial, dan konteks geopolitik.²⁶ Tyler mengajak berefleksi dalam tulisannya serta mencari solusi melawan stigma sebagaimana cerminan ketidakadilan dan ketidakmampuan suatu masyarakat.²⁷

Kisah Penderitaan Ayub

Menghubungkan stigma yang terjadi di masyarakat dalam tulisan ini saya mengangkat kisah penderitaan Ayub dalam Alkitab. Tepat pada awal kitab Ayub (pasal 1), narator langsung mengantarkan pembaca pada pemeran utama yakni Ayub. Dia adalah seorang rol model yang sempurna pada zamannya, baik dalam keadaan jasmani, keluarga, kebijaksanaan, religius. Cerita ini tidak semata dipandang suatu kisah seorang saleh yang menderita; karena selanjutnya (ayat 6) pembaca dibawa ke dunia sorgawi di mana pemeran paling utamanya yaitu TUHAN, sedangkan pemeran antagonisnya adalah Iblis (bahasa Ibrannya *hassatan*). Anehnya yang pertama kali menyodorkan opini tentang kesalehan Ayub adalah Tuhan, dengan menunjukkan kebolehan sikap taat hamba-Nya Ayub. Dibuatlah persepakatan, ketika Iblis yakin Ayub

13,
<https://doi.org/10.1080/09581596.2013.873532>; Imogen Tyler dan Tom Slater, "Rethinking the sociology of stigma," *The Sociological Review Monographs* 66, no. 4 (2018): 721–43,
<https://doi.org/10.1177/0038026118777425>.

²⁰ Tyler dan Slater, "Rethinking the sociology of stigma," 740.

²¹ Imogen Tyler, "Resituating Erving Goffman: The Author(s) 2018 Reprints and permissions: From Stigma Power to Black or Power," *The Sociological Review Monographs* Vol. 66, no. (4) (2018): 747,
<https://doi.org/10.1177/0038026118777450>.

²² Tyler, 751.

²³ Tyler dan Slater, "Rethinking the sociology of stigma," 737.

²⁴ Tyler, "Resituating Erving Goffman: The Author(s) 2018 Reprints and permissions: From Stigma Power to Black or Power," 751.

²⁵ Keene dan Padilla, "Spatial stigma and health inequality," 2.

²⁶ Tyler dan Slater, "Rethinking the sociology of stigma," 736.

²⁷ Keene dan Padilla, "Spatial stigma and health inequality," 2.

setia di saat senang saja,²⁸ karena itu sebaiknya Ayub perlu diuji. Maka disetujui permintaan Iblis, segala kepunyaan Ayub, baik harta benda maupun anak-anaknya lenyap karena bencana alam maupun kejahatan perampok. Begitupun orang-orang yang dicintainya pergi meninggalkannya. Ditambah penyakit kulit aneh diderita Ayub.

Ayub pun pergi mengisolasi diri dan meratapi penderitaannya. Kemudian ketiga temannya yakni Elifas, Bildad dan Zofar datang menjenguknya. Dimulailah percakapan serta perbantahan mereka (pasal 3-31). Muluk-muluk mereka tidak mencapai hasil yang pasti. Ayub yang bersikeras meyakini ia benar, tidak berguna di mata teman-teman yang mengklaimnya pasti bersalah. Sehingga pembicaraan yang berulang-ulang dengan makna yang sama berlangsung panjang. Sampai munculah Elihu (pasal 32-37) yang mengakui lebih muda dari mereka, karena itu dia mengalah dan lebih dulu menyimak perdebatan Ayub dan ketiga kawan tersebut. Jawabnya lebih baik dari pada ketiga teman sebelumnya,²⁹ di mana Elihu tidak menuduh Ayub bersalah, walau begitu dia tidak setuju Ayub menyalahkan Allah. Akhirnya Tuhan muncul dengan keperkasaan menakjubkan. Mengklarifikasi

tuntutan Ayub, dengan memberikan pertanyaan serta pernyataan hikmat kebijaksanaan Tuhan yang tidak dapat disalami manusia. Epilog kitab ini, Ayub diakui Tuhan tidak bersalah melainkan teman-teman Ayub yang seakan membela Tuhan akhirnya yang disalahkan.³⁰ Kisah ini berakhir bahagia dengan dipulihkannya kehidupan Ayub. Pemulihan yang mencakup keseluruhan kehidupan Ayub seperti keluarga, lingkungan sosial, harta benda, tidak akan terjadi tanpa penerimaan Ayub terlebih dahulu. Di mana Ayub menerima penderitaannya, memahami hikmat Allah serta memaafkan teman-temannya.

Sastra Hikmat – Kitab Ayub

Sastra hikmat dunia kuno kisah Ayub ini dikenal sebagai ‘cerita rakyat’ *folktale*, karena kisahnya tersebar di seluruh daerah Timur Tengah Kuno. Robert Alter mengklaim bahwa kisah Ayub merupakan suatu gerakan sastra hikmat Internasional atau universal, mengenai hikmat kebijaksanaan itu sendiri.³¹

Menilik sastra hikmat pada zaman kuno serta melihat zaman kini, bahwa apa yang dilakukan dengan baik menghasilkan hal yang baik; sedangkan melakukan jahat menghasilkan hal yang jahat pula (seperti yang diperkatakan dalam sastra hikmat Amsal). Secara umum

²⁸ Iman Sukmana, “Penderitaan Ayub dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard dan Hannah Arendt,” *UNIKA ATMA JAYA* 14, no. 1 (2009): 104; Marie-Claire Barth-Frommel, *Ayub Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 36.

²⁹ Douglas Stuart dan Gordon Fee, *Hermeneutik Menafsir Firman Tuhan dengan tepat* (Malang: Gandum Mas, 2017), 280.

³⁰ Barth-Frommel, *Ayub Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*, 157; Clines, *Word Biblical Commentary Job 38-42*, 18B:406.

³¹ Robert Alter, *The Wisdom Books Job, Proverbs, And Ecclesiastes* (New York: W. W. Norton & Company, 2010), 16.

sastra hikmat tidak merujuk langsung pada kepandaian intelektual atau pengetahuan secara teori. Tapi pada pengetahuan pengalaman hidup atau keterampilan. Khususnya dalam menentukan pilihan-pilihan hidup.³² Ketika sastra hikmat ditarik sebagai suatu pengetahuan praktis, untuk hidup sehari-hari seperti sebelumnya, Grand Osborne membantahnya karena menurutnya tema sentral ‘hikmat’ yang sesungguhnya adalah “Takut akan Tuhan” (Amsal. 1:7; Ayub. 28:28). Dia melanjutkan bersama penelitian Waltke dan D. Diewert (1999) memaparkan bahwa kehidupan di dunia Timur Dekat Kuno tidak membedakan situasi yang saleh suci dengan sekuler, di mana semua melebur. Saya menyetujuinya, dengan dukungan penelitian Karel Toorn mengenai epik Gilgamesh,³³ yang menurutnya sama juga seperti berbagai literatur kepercayaan kuno, memiliki ciri khas bagaimana ‘kebijaksanaan’ menjadi rahasia suatu kelompok. Dia menyatakan Gilgamesh mendapatkan hikmat atau “*revelation*” dari para dewa yaitu “*Such knowledge does not prevent anyone from dying, but its comfort is more satisfying than hedonism.*”³⁴ Dapat diketahui bahwa hikmat yang tinggi, adalah karena menyadari kualitas kebahagiaan sejati di dunia ini yang hanya sementara. Sehingga

³² Stuart dan Fee, *Hermeneutik Menafsir Firman Tuhan dengan tepat*, 264.

³³ Kisah raja Gilgamesh yang mencari keabadian di dunia yang fana.

³⁴ Karel van der Toorn, *Wisdom literature in Mesopotamia and Israel - symposium series*, ed. oleh Richard J. Clifford. (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007), 23.

memanfaatkan waktu sebaiknya dengan menikmati hidup.

Sastra hikmat cenderung fokus pada kehidupan orang-orang dalam hal perilaku mereka, seperti seberapa berhasilnya seseorang setelah menentukan keputusan berdasarkan keyakinannya untuk menerapkan kebenaran hidup. Hal tersebut didasarkan pada tradisi lisan yang diperkatakan turun-temurun.³⁵ Konsep hikmat inilah yang dipakai orang-orang di lingkungan Ayub untuk menilai penderitaan Ayub. Atau istilahnya prinsip retribusi, hikmat dengan pola tradisional. Ujung-ujungnya mencari keuntungan manusia, atau ada ganti ruginya.³⁶ Jelas sebagai suatu arahan atau panduan agar dapat hidup bahagia di dunia. Sampai saat ini, pandangan kebiasaan tersebut kuat dianut, mengutip ungkapan Mujiburrahman “hukum moral berlaku mutlak dan nyaris mekanistik.”³⁷ Clines dalam tafsirannya menunjukkan bahwa kitab Ayub membantah konsep retribusi; seakan teman-teman Ayub dengan konsep mereka membatasi pengaturan Tuhan di dunia dengan hukum manusia (retribusi).³⁸ Demikian diketahui manusia mendapatkan hikmat untuk menjaga hidupnya dalam keadaan

³⁵ Ed. Lux, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 391.

³⁶ Kalis Stevanus, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2,” *Dunamis*, no. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani (2019): 144; Stuart dan Fee, *Hermeneutik Menafsir Firman Tuhan dengan tepat*, 268.

³⁷ Barth-Frommel, *Ayub Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*, 18.

³⁸ Clines, *Word Biblical Commentary Job 38-42*, 18B:403.

sejahtera, namun tentunya kehidupan ini begitu kompleks dan tidak selalu terjadi sesuai ekspektasi manusia, tapi melalui hikmat Allah.

Pengaruh Sosial Ayub

Mempertimbangkan konteks sastra hikmat sebelumnya berikut saya menganalisis kisah Ayub dengan mengangkat pengaruh goyahnya Ayub; yaitu situasi sosial. Bahkan menurut saya bagian inilah yang paling berpengaruh pemicu kemarahan Ayub dan mendorongnya untuk menuntut Allah. Serupa dengan pendapat Iman Sukmana bahwa Ayub adalah korban kekerasan masa orang-orang disekitarnya.³⁹

Dapat dikatakan Ayub terlempar *Dasein*-nya dari eksistensi sebelumnya (kaya dan makmur serta merasa sangat diberkati), menjadi golongan terendah⁴⁰ membuat ia sangat khawatir dan takut. Ketika Ayub menyadari di tengah penderitaan dirinya, ia mulai memberikan pertanyaan primordial mempertanyakan kelahirannya (Ayub 10:18; 10:9). Bahkan keinginan untuk lebih baik mati seringkali dituturkan Ayub. Khususnya dalam hal ini peran

sosiologis yang menekannya, terlihat dalam Ayub 19:13-19, ketika orang-orang yang dekat, maupun masyarakat sekitar menjauhi serta menghina Ayub.

E. Singgih menguraikan bahwa tekanan penindasan sosial membuat seseorang menginginkan kematian atau *death-wish*. Dijelaskan lebih lanjut bahwa ketika dia masuk dalam dunia orang mati atau *sheol* sebagaimana pemahaman orang Ibrani, mereka mati beristirahat. Lebih baik karena dalam dunia tersebut tidak ada lagi penindasan, atau tanpa penindas “berlakulah kesetaraan dan bahkan kemerdekaan.”⁴¹ Kesusahan yang terlalu berat bagi Ayub bahkan bagi manusia umumnya sulit melihat jalan keluar selain maut.⁴²

Peran pastoral yang seharusnya diberikan oleh sahabat-sahabat Ayub tidak berhasil. Pendampingan para teman Ayub malah memberi *benevolent warning* atau teguran sebagai pendidikan Ilahi yang umum pada masa itu. Sayangnya tidak cocok dengan keadaan Ayub yang sudah menderita depresi untuk dibebankan lagi.⁴³ Ditambah pula, penafsiran seberang Kristen yaitu Islam dari Mujiburrahman mengenai teman-teman Ayub dalam buku Barth-Frommel memaparkan bahwa para teman Ayub memiliki kecemburuan atas kehidupan bahagia Ayub

³⁹ Sukmana, “Penderitaan Ayub dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard dan Hannah Arendt,” 102.; Sukmana mengutip dari buku René Girard “*Job The Victim of His People*” (California: Stanford University Press, 1987), h.4,6 mengutip ungkapan Girard mengenai ratapan Ayub, bahwa Ayub korban kebrutalan khususnya dalam tekanan psikologi yang tidak tertahankan lagi.

⁴⁰ Mengutip penafsiran Barth-Frommel, (2020, h.107), pada pasal 30 Ayub mengungkapkan penghinaan yang didapatnya, kesedihannya ketika ditinggalkan, menderita, dan berada di bawah golongan terendah ada masa itu.

⁴¹ Emanuel G. Singgih, *Dunia Yang Bermakna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 299–300.

⁴² Barth-Frommel, *Ayub Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*, 46,62.

⁴³ Singgih, 2019, 273

sebelumnya, karena itulah mereka menekannya.⁴⁴

Pengaruh Psikologis Ayub

Mengenai keadaan mental Ayub, Barth-Frommel menerangkan disaat Ayub mulai mengeluh, ia mulai jatuh dalam depresi, serta penderitaan jasmani dan batin membuatnya putus asa. Mengenai depresi ada empat bentuk depresi dijelaskan:

“1) Orang merasa sedih dan tidak mampu lagi berhubungan dengan sesama, khususnya tidak mendengar nasihat atau ajakan. 2) Arti kehidupan hilang, tidak ada tujuan atau rencana, tidak ada yang penting atau yang menarik. 3) Kesulitan mengambil keputusan dan melakukannya, tinggal duduk, tunggu dan, 4) merasa kurang baik dan bersalah (dan tidak mampu memperbaiki situasi).”⁴⁵

Ayub berada pada posisi pertama sampai ketiga, tidak sampai pada tingkat keempat karena dia menjadi begitu aktif berbicara. Di pasal 10 mengutip Crenshaw Ayub langsung terserap dalam frustrasi keterbatasannya sebagai sebuah ciptaan serunya (ayat 1) “Aku telah bosan hidup”. Menurut tujuan dia hidup serta berelasi dengan Tuhan hanyalah membawa pada kekelaman, sebab Tuhan bermaksud jahat terhadapnya (ayat 13). Setelah ia tenggelam mempertanyakan maksud

penderitaannya, dengan tegas langsung meminta pengadilan kepada Allah.⁴⁶

Di dalam perkataan Ayub ketika menjawab teman-temannya serta Tuhan, ia memiliki psikologi, perawakan dan teologi yang berbeda-beda. Pemikiran Ayub mencakup perasaan bingung, kacau, lemas, luwes.⁴⁷ Walau begitu ketulusan Ayub dalam menjawab serta mengutarakan emosi tetap terlihat begitu tulus.

Bagian akhir penderitaan yang sudah tidak dapat dibendung Ayub, membawanya pada keinginan untuk *death-wish* (pasal 3). Pasal 10 Ayat 18-22 melanjutkan keluhan Ayub sambil mempertanyakan kenapa Tuhan menciptakannya. Ayub menyadari jika ia mati sewaktu dilahirkan, ia tidak akan menjadi tontonan banyak orang.⁴⁸ Hal inilah yang menjadi pertanyaan serta permohonannya untuk dibiarkan Tuhan supaya ia mati. Barth-Frommel, menambahkan dalam tafsirannya melihat konteks anak muda saat ini, ketika mengalami depresi melangsungkan bunuh diri secara langsung. Berbeda dengan keadaan Ayub masa itu, ketika mengalami penderitaan berat yang membawa pada jalan satu-satunya adalah bermohon untuk nyawanya diambil

⁴⁴ Barth-Frommel, *Ayub Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*, 9.

⁴⁵ Barth-Frommel, 47.

⁴⁶ James L. Crenshaw, “Beginnings, Endings, and Life’s Necessities in Biblical Wisdom,” dalam *Wisdom literature in Mesopotamia and Israel - symposium series* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007), 94.

⁴⁷ David J.A. Clines, *Word Biblical Commentary Job 1–20*, ed. oleh D. A. Hubbard dan Glenn W. Barker, vol. 17 (Texas: Word Books Publisher, 1989), hh. 22–23.

⁴⁸ Crenshaw, 64.

Allah.⁴⁹ Pratte menginterpretasi di balik kesusahan dan kelemahan Ayub, ia tidak pernah mengutuk Allah atau menyangkal keberadaannya.⁵⁰ Ayub tetap berpegang teguh bahkan terus mengingat kebaikan Allah sebelumnya. Sampai akhir penjelasan Singgih bagian Ayub ini mengatakan bukan berarti menunjukkan kebersalahan dosa manusia tapi menunjukkan kerapuhan manusia.⁵¹ Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan kisah Ayub ini mengajarkan seorang yang terlihat menderita bukan berarti yang paling salah. Penderitaan Ayub menunjukkan kerapuhan manusia, sedangkan keteguhannya menjadi jalan menempuh penderitaan.

Setelah membahas tentang Ayub, seperti yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku masyarakat terhadap penderita Covid-19. Sebelum masuk pada hasil survey dengan pendekatan kualitatif, berikut beberapa data yang dapat diobservasi melalui pertanyaan pengantar yang diberikan mengenai pemahaman partisipan. Hasil survey diisi oleh 71 partisipan. Mayoritas beragama Kristen (94,5%), ada juga Katolik (2,7%) serta Islam (2,7%). Sebagian besar partisipan berasal dari Provinsi Sulawesi Utara, tapi secara kebetulan karena melalui media sosial yang terbuka luas, ada partisipan yang berasal dari kota

Bandung, Jakarta, Palu, Pekanbaru, serta Balikpapan. Rata-rata partisipan berumur 15-25 tahun (87,7%), dan 12,4% berumur 26-60 tahun. Beberapa pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner akan dibahas dalam pembahasan.

Bagian awal survey diberikan juga pertanyaan-pertanyaan guna melihat seberapa luas pengetahuan partisipan mengenai pandemik Covid-19. Untuk mengetahuinya saya mengatur survey dengan memberi pertanyaan beserta pilihannya. Google Form memberi pengambilan data yang saya pakai di sini adalah *Checkboxes* (untuk pertanyaan yang dipaparkan dalam tabel dibawah) dan *Linear Scale*, dari rentang 1-4 (1 = Tidak Menstigma; 4 = Sangat Menstigma). Hasilnya dapat diketahui melalui berapa banyak partisipan memilih dengan perbandingan persen (%). Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan seperti “Seberapa tahu Anda mengenai Covid-19?”; “Apakah Anda takut dengan Covid-19?”; “Bagaimana jika penderita Covid-19 berada di sekitar Anda?”; “Apakah Anda akan menstigma penderita Covid-19?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memberi pemahaman mengenai perilaku partisipan terhadap penderita Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Hasil survey menunjukkan bahwa mayoritas partisipan merasa khawatir jika ada penderita Covid-19 di sekitar mereka; sebesar 39,7% merasa khawatir (rentang pilihan 3), serta 34,2% sangat khawatir (rentang pilihan 4). Ketika ditanya apakah partisipan

⁴⁹ Barth-Frommel, *Ayub Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*, 64.

⁵⁰ David E. Pratte, *Commentary on the Book of Job: Bible Study Notes and Comments* (Michigan: Createspace Independent Pub, 2014), 64.

⁵¹ Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, 233.

akan menstigma penderita Covid-19, partisipan memilih sebanyak 36% (pilihan 1 = Tidak Menstigma), dan 39,4% (pilihan 2), pilihan 3 ada 21,1% dan pilihan 4 ada 2,8%. Sebagian besar partisipan mengakui cukup memahami tentang Covid-19, ada 65 partisipan

memilih pilihan 3 (cukup tahu) dan pilihan 4 (sangat tahu). Adapun beberapa pilihan lainnya yang diberikan saya rangkum sebagai berikut:

Bagaimana Pasien Covid-19 atau yang pernah menderita Covid-19 diperlakukan dalam lingkungan tempat tinggalnya?		
1.	Dijauhi, atau masyarakat sekitar menstigma penderita	15,1%
2.	Biasa saja menjalani kehidupan sehari-hari	26%
3.	Dianggap berbahaya atau mengancam kehidupan bersama	11%
4.	Diperhatikan atau diberi bantuan oleh masyarakat sekitar	52,1%

Bagaimana pendapat Anda dengan pasien Covid-19?		
1.	Pasien berbahaya dan perlu dihindari	31,5%
2.	Penderita mendapat teguran dari Tuhan	5,5%
3.	Pasien menderita karena berbuat salah atau berdosa	0%
4.	Penderita mendapat ujian kehidupan	38,4%

Bagaimana pandangan Anda mengenai virus korona?		
1.	Pengajaran dari Tuhan	17,8%
2.	Hukuman terhadap orang berdosa	5,5%
3.	Terjadi atas perizinan Tuhan	35,6%
4.	Penderitaan yang diberikan untuk menguji manusia	28,8%
5.	Gejala alamiah yang mungkin terjadi dalam kehidupan manusia	41,2%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan menolak untuk menstigma penderita maupun yang pernah menderita Covid-19. Banyak partisipan menjawab untuk memberi dorongan kepada penderita Covid-19 khususnya untuk kesehatan mental mereka. Mengutip ungkapan seorang

narasumber terhadap penderita Covid-19:

“Diperhatikan atau diberi bantuan oleh masyarakat sekitar, sebagai masyarakat yang baik, ketika kita dipertemukan dengan seseorang yang

mengalami covid-19 atau pernah menderita covid-19 kita harus bersama-sama membantu mereka. Hal yang tidak kalah penting yang mereka butuhkan selain makanan dan minuman mereka sangat memerlukan mental yang kuat. Di mana mental yang baik/tanpa stigma dari masyarakat sekitar sangat mereka butuhkan demi menopang kesehatan mereka.”

Sebagaimana stigma sering kali disinggung mengenai ekonomi, sosial, politik, di masa pandemik dengan krisis ekonomi meliputi seluruh individu, terlebih para penderita Covid-19 menjadi persoalan tersendiri bagaimana mereka mempertahankan hidup. Bergantung kepada pemerintah terlebih masyarakat lingkungan sekitar. Sebab pemberian tanda atau stigma bahwa seseorang berbeda akan menurunkan solidaritas bersama,⁵² untuk saling menolong di masa pelik. Survey menunjukkan juga pemikiran masyarakat bahwa penderita virus mendapat ujian kehidupan dari Tuhan. Menunjukkan di masa pandemik tetap ada rasa keterikatan satu dengan yang lain; walau bagian ini sulit dilihat hanya melalui survey, di lingkungan pedesaan (Minahasa) tempat tinggal peneliti

saling tolong menolong kepada penderita Covid-19 dilakukan dari pihak keluarga dan tetangga (observasi ini pada pertengahan tahun 2020). Namun dari mayoritas masyarakat desa memunculkan banyak cerita *boax* tentang penderita Covid-19 (berdasarkan ungkapan salah satu keluarga penderita Covid-19).

Stigma Covid-19 dapat menggores sejarah dengan berbagai kisah penderitaan pengalaman masing-masing penderita Covid-19 maupun keluarga terdekat. Perilaku ini tidak hanya berlaku di lingkungan sekitar suatu masyarakat, khususnya sekarang kasus pandemi yang mengglobal.⁵³ Bersama merenungkan pengalaman wabah-wabah sebelumnya, seperti meningkatnya depresi dan bunuh pasca wabah.⁵⁴ Bukan tidak mungkin juga prasangka pada suatu bangsa ataupun masyarakat menjadi pembanding dan memberikan simbol yang bertahan lama, tentu dapat menjadi penindasan yang mengeneral. Hal inilah yang diakibatkan dari perilaku stigma. Akan tetapi melihat hasil 41,2% partisipan berpendapat bahwa pandemik ini adalah “gejala alamiah yang mungkin terjadi dalam kehidupan manusia,” hal ini menunjukkan wawasan mumpuni masyarakat, mengenai suatu virus maupun wabah sebagai hal yang tidak dapat disangkal keberadaannya.

Stigma tidak terjadi hanya dalam konsep sosial secara umum, tapi juga di dalam keluarga sendiri.

⁵² Sulistiadi, Rahayu, dan Harmani, “Handling of Public Stigma on COVID-19 in Indonesian Society,” 71.

⁵³ Tyler dan Slater, “Rethinking the sociology of stigma,” 737.

⁵⁴ Sher, “The impact of the COVID-19 pandemic on suicide rates,” 710.

Sebagaimana banyak kasus anggota keluarga yang tidak menerima keluarganya yang menderita Covid-19. Sebelum pandemi terjadi, penelitian Keene dan Padilla menunjukkan sikap pembatasan (*distancing*) merupakan bentuk stigmatisasi, yang dianggap seorang dijauhi karena pembawa masalah. Penjelasan dilanjutkan bahwa diskursif *physical distancing* dapat menjadi strategi yang berdampak terhadap kesejahteraan individu maupun kolektif, yang dituju pada identitas seseorang maupun daerah tempat tinggalnya.⁵⁵ Saya setuju dengan mengutip dari Sulistiadi dkk. bahwa masyarakat membutuhkan empati dan merespon para pasien Covid-19 agar tidak terjadi stigmatisasi, diskriminasi serta pembiaran. Karena dorongan dari komunitas sekitar begitu penting dalam menghadapi masa pandemik.⁵⁶

Sebelumnya telah disinggung mengenai teodise⁵⁷ Allah kepada ciptaanNya. Pembahasan ini sangat umum dengan kitab Ayub, karena dari kisah seorang Ayub yang benar namun menderita mempertanyakan keadilan Allah. Diskursif teodise ini tentu sulit dibahas dengan komprehensif di sini. Di dalam kekristenan sendiri belum

menemui konvensi umum. Bahkan perdebatan mengangkat pembicaraan teodise itu sendiri.⁵⁸ Pembahasan ini mencakup keraguan jaminan perlindungan Tuhan, melalui penderitaan manusia mempertanyakan kasih, kemahakuasaan bahkan keberadaan Allah. Pemahaman yang sulit dicerna ini banyak membawa pada agnostik bahkan ateis. Dengan begitu sangat penting pemahaman baru dan sederhana mengenai iman di dalam penderitaan pada masa dan pasca-pandemi.

Clines memahami keadilan dan kebenaran Allah dalam konteks kisah Ayub tidak sebagai suatu fundamental dalam hidup, karena kehidupan lebih montase dibanding konsep keadilan semata.⁵⁹ Pemahaman ini akan memberi kontras mengenai perlindungan dan pemeliharaan Tuhan kepada manusia dibanding kepada seluruh ciptaanNya. Hal ini penting disadari sebagai asimilasi eksistensi manusia dalam kehidupannya. Bukti dari kerusakan lingkungan akibat keserakahan manusia menunjukkan kerusakan spektrum antara manusia dengan alam. Saya memaknainya di sini, Tuhan menciptakan alam semesta untuk melindungi dan memelihara manusia, walau begitu dengan menggunakan hikmat Tuhan pula manusia harus saling melindungi alam.

Pandemi Covid-19 dipahami sebagai ujian kehidupan memang dapat meredakan kekhawatiran. Akan tetapi memaknai dalam hal ini saya hubungkan dengan kisah Ayub, bahwa

⁵⁵ Keene dan Padilla, "Spatial stigma and health inequality," 8.

⁵⁶ Sulistiadi, Rahayu, dan Harmani, "Handling of Public Stigma on COVID-19 in Indonesian Society," 75.

⁵⁷ Istilah teodise dari bahasa Yunani "*theos*" berarti "Allah" dan "*dike*" berarti "keadilan". Mengutip pemahaman Yewangoe "Intinya adalah bagaimana mempertahankan keadilan dan kebenaran Allah di dalam menghadapi persoalan kejahatan dan penderitaan. Andreas A. Yewangoe, *Menakar COVID-19 secara Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 72.

⁵⁸ Yewangoe, 91–100.

⁵⁹ Clines, *Word Biblical Commentary Job 38-42*, 18B:418.

integral kisah ini mendapat ujian semata, saya sendiri kurang setuju (walau kisah Ayub sangat unik). Sehingga pandemi tidak semata suatu ujian, tapi suatu penyadaran bahwa manusia sangat lemah dan rapuh. Hikmat Allah yang dipaparkan sebelumnya memang tidak dapat disalami manusia. Bertolak dari situ dalam kitab Ayub sendiri teofani (penampakan) Tuhan digambarkan muncul di dalam badai (Ayub 38:1; 40:1). Secara implisit saya mengutip ungkapan Singgih bagian kemunculan Allah, seakan Allah berdiri bersama alam melawan manusia.⁶⁰ Menunjukkan penderitaan Ayub (yang menderita karena bencana alam juga); dalam konteks ini manusia pada umumnya mau tidak mau mesti menerima penderitaan bencana alam pandemic Covid-19. Kesenjangan pemahaman ini yang perlu disadari umat beragama bahwa Tuhan mengatur dunia tidak berdasarkan hukum moral manusia. Kitab Ayub menunjukkan bahwa Tuhan juga memperhatikan makhluk hidup maupun non-hidup lainnya (seperti air, matahari, dsb.). Sehingga munculnya penyakit yang mengglobal ini bukan berarti suatu kesalahan Tuhan maupun ciptaan lainnya.

Penderitaan Ayub di sini yang dimaknai para pembaca tentunya perlu memahami hikmat Allah secara keseluruhan. Di mana perlindungan Tuhan tidak semata untuk kebahagiaan manusia. Termasuk konsep orang benar yang menderita.

⁶⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 306.

Andreas Yewangoe mengangkat penderitaan Ayub dihubungkan dengan pandemi Covid-19 sebagai ujian iman; karena melalui penderitaan adalah pangkal sesuatu yang baik.⁶¹ Disarankan tetap sabar untuk mencapai pemulihan. Penderitaan dalam hidup dibutuhkan untuk mencapai hidup yang lebih baik. Timothy Keller dalam bukunya mengenai penderitaan menafsirkan melalui kisah Ayub membuka pemahaman keterbatasan dan ketidaklayakan manusia, sehingga sangat bergantung pada Allah.⁶² Kebergantungan dan penyerahan hidup kepada yang Maha Kuasa ini menjadi jalan menghadapi penderitaan.

Kesabaran memang diperlukan dalam menghadapi pandemi, namun resistansi mental akan sangat sulit bertahan tanpa pemahaman dan penerimaan. Kisah Ayub juga selain memberi ketekunan dalam iman, memberi pemahaman penerimaan Ayub terhadap segala penderitaannya; ini menunjukkan bahwa Ayub telah memahami hikmat Allah. Kehidupannya tidak semata berfokus pada kesejahteraannya, melainkan kehendak Allah. Penderitaan Ayub sendiri telah menjadi kekuatannya untuk menghadapi tingkat kehidupan dan pemulihan yang lebih baik.

Di sisi yang lain kisah Ayub mengajarkan juga seorang yang dulunya begitu masyhur, kaya, seorang

⁶¹ Yewangoe, *Menakar COVID-19 secara Teologis*, 26–28.

⁶² Timothy Keller, *Walking with God Through Pain and Suffering (Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan dan Penderitaan)* (Surabaya: Perkantas, 2019), 140.

pemimpin dan disenangi serta dikagumi banyak orang, ketika jatuh menderita dihina dan ditindas masyarakat sekitar.⁶³ Fenomena masyarakat ini menurut Sukmana sebagai mimesis, atau suatu perspektif yang dipengaruhi orang sekitar. Namun juga, karena menurutnya tindak kekerasan bersifat primordial yang sudah terselubung dalam manusia. Sehingga perilaku penindasan Ayub dapat dikatakan banal dalam masyarakat.⁶⁴ Hal tersebut perlu penyadaran kepada masyarakat masa kini karena sering terjerumus dalam berita *boaks*.

Menjadi sesuatu yang jamak dalam kehidupan bermasyarakat. Termasuk juga seperti penggunaan masker, menjaga jarak, mematuhi protokol, akan diikuti atau efektif ketika khalayak sekitar menerapkannya. Di masa *New Normal* telah berlangsung di banyak daerah Indonesia, istilah *physical distancing* telah menjadi *social distancing*. Artinya masyarakat bukan mengisolasi diri dari proses sosialisasi dengan lingkungannya. Pasien korona ataupun yang pernah menderita korona tetap dalam pemantauan dan protokol yang berlangsung namun bukan dihindari bahkan distigma. Demikian pentingnya untuk menjaga generasi ini agar tidak tenggelam dalam stigmatisasi penderita Covid-19;

⁶³ Sukmana, "Penderitaan Ayub dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard dan Hannah Arendt," 109.

⁶⁴ Sukmana mengambil konsep Hannah Arendt (1906-75) "*banality of evil*", dijelaskan bahwa banalitas kejahatan muncul dari pemikiran sempit, yang tidak mampu berpikir kritis. – Sukmana, 110.

maupun mantan pasien serta pihak keluarga tidak menutup diri menjadi anti sosial. Mengingat pemaparan sebelumnya bahwa penerimaan sosial menjadi krusial dalam eksistensi seseorang. Kisah Ayub telah mengajarkan perilaku menstigma terhadap seorang yang menderita adalah perilaku yang keliru. Termasuk pemaknaannya di masa kini sikap menstigma penderita Covid-19 diakibatkan prasangka bahwa penderita telah melakukan kesalahan besar atau paling berdosa; sehingga dengan pemahaman ini dapat diketahui perilaku menstigma bukanlah pilihan yang bijak.

Ketika artikel ini ditulis berbagai vaksin telah ditemukan. Pandemi ini dapat menjadi penyadaran bagi seluruh penduduk bumi untuk lebih saling bersahabat. Khususnya pembahasan yang diangkat kisah penderitaan Ayub bahwa segala sesuatu terjadi dalam lingkup yang Maha Kuasa, mendalami pandemi ini sebagai kisah spiritual. Untuk itu dimasa pandemi ini perlu meningkatkan kesadaran keterikatan bersama dengan seluruh ciptaan Tuhan. Agar penderitaan pandemi ini memiliki makna untuk kehidupan yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, diketahui kesadaran untuk tidak melakukan stigma terhadap penderita Covid-19 sangat penting. Pemahaman untuk tidak melakukan stigma tentu perlu diaktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas partisipan memilih untuk

tidak menstigma penderita maupun yang pernah menderita Covid-19. Penelitian ini menjadi pengetahuan, bagaimana kecenderungan masyarakat menghayati masa pandemi sebagai ujian dari Tuhan. Wawasan masyarakat yang mumpuni mengenai pandemi sebagai gejala alamiah yang mungkin terjadi dalam kehidupan menunjukkan penerimaan serta penyesuaian masyarakat terhadap penderitaan pandemi. Demikian kasus traumatik dampak stigmatisasi diharapkan dapat berhenti terjadi.

Makna teologi kisah penderitaan Ayub dapat menjadi alternatif permenungan menghadapi penderitaan di masa pandemi. Memberi pemahaman bahwa seorang yang menderita bukanlah seorang yang paling berdosa dan perlu di stigma. Hal ini pentingnya disadari stigmatisasi adalah bentuk penindasan terhadap pasien atau yang pernah menderita Covid-19, termasuk keluarga terdekatnya. Melalui kisah Ayub menerangkan bahwa kalangan hikmat atau terpelajar seperti teman-teman Ayub dapat masuk dalam sikap mimesis. Perilaku ini sangat berbahaya jika menjadi budaya stigmatisasi di masa kini. Demikian sosialisasi kepada masyarakat mengenai Covid-19 yang bijak tanpa membuat pembatasan relasi sosial maupun iman. Meningkatkan keterikatan komunitas untuk saling mendorong, menyemangati satu dengan yang lain dalam protokol yang berlaku.

Tulisan ini pun dapat memberikan pemahaman bahwa penderitaan pandemi Covid-19 selain menjadi ujian, menjadi penyadaran

kerapuhan manusia. Sikap untuk menyalahkan suatu pihak termasuk menstigma bukan menjadi pilihan yang bijak. Mengingat sesuatu yang terjadi termasuk bencana alam Covid-19 ini berada dalam kontrol hikmat Allah yang sulit dipahami manusia. Kisah Ayub menunjukkan kesabaran, ketulusan, serta penerimaan Ayub terhadap semua penderitaannya yang membawa pada pemulihan hidup yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Alter, Robert. *The Wisdom Books Job, Proverbs, And Ecclesiastes*. New York: W. W. Norton & Company, 2010.
- Barth-Frommel, Marie-Claire. *Ayub Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Clines, David J.A. "Deconstructing the Book of Job." Dalam *The Bible and Rhetoric Studies in Biblical Persuasion and Credibility*, disunting oleh Martin Warner, 65–80. London: Routledge, 1990.
- . *Word Biblical Commentary Job 1–20*. Disunting oleh D. A. Hubbard dan Glenn W. Barker. Vol. 17. Texas: Word Books Publisher, 1989.
- . *Word Biblical Commentary Job 38–42*. Disunting oleh D. A. Hubbard, Glenn W. Barker, dan Bruce M. Metzger. Vol. 18B. Michigan: Zondervan, 2011.
- Crenshaw, James L. "Beginnings, Endings, and Life's Necessities in Biblical Wisdom." Dalam

- Wisdom literature in Mesopotamia and Israel - symposium series.* Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Dinisari, Mia Chitra. "Virus Corona Picu Orang Untuk Bunuh Diri, Ini Sebabnya." *Life&Style*. 28 Juni 2020. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20200628/219/1258607/virus-corona-picu-orang-untuk-bunuh-diri-ini-sebabnya>.
- Griffiths, Mark D. "COVID-19 suicidal behavior among couples and suicide pacts: Case study evidence from press reports." *Elsevier*, no. Psychiatry Research (2020). <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113105>.
- Keene, Danya E., dan Mark B. Padilla. "Spatial stigma and health inequality." *Routledge*, no. Critical PublicHealth (2014): 1–13. <https://doi.org/10.1080/09581596.2013.873532>.
- Keller, Timothy. *Walking with God Through Pain and Suffering (Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan dan Penderitaan)*. Surabaya: Perkantas, 2019.
- Lux, Ed. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Miftah. "Diduga Depresi karena Tak Kunjung Sembuh, PDP Corona Nekat Melompat dari Lantai 3 RS." *Tribunnews.com*. 9 Juli 2020. <https://www.tribunnews.com/regional/2020/07/09/diduga-depresi-karena-tak-kunjung-sem-buh-pdp-corona-nekat-melompat-dari-lantai-3-rs>.
- Newsom, Carol A. *The Book of Job A Contest of Moral Imaginations*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Page, Robert M. *Stigma*. London: Psychology Press Taylor & Francis Group, 2015.
- Pratte, David E. *Commentary on the Book of Job Bible Study Notes and Comments*. Michigan: Zondervan Bible, 2014.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo, 2010.
- Redaksi WE Online. "Covid-19 Bikin Depresi, Ribuan Warga Jepang Ditemukan Bunuh Diri." *Warta Ekonomi.co.id*. 19 November 2020. <https://www.wartaekonomi.co.id/read308911/covid-19-bikin-depresi-ribuan-warga-jepang-ditemukan-bunuh-diri>.
- "Sederet Kasus Warga Tolak Pemakaman Jenazah Pasien Covid-19 di Berbagai Daerah," Gugur 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/04/01/05200021/sederet-kasus-warga-tolak-pemakaman-jenazah-pasien-covid-19-di-berbagai?page=all>.
- Sher, Leo. "The impact of the COVID-19 pandemic on suicide rates." *Oxford University Press QJM: An International Journal of Medicine* (2020): 707–712. <https://doi.org/10.1093/qjmed/hcaa202>.

- Singgih, Emanuel G. *Dunia Yang Bermakna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- “Pasien Corona Bunuh Diri, Loncat dari RS Wisma Atlet Jakarta.” *CNN Indonesia*. 9 September 2020.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200909213718-20-544676/pasien-corona-bunuh-diri-loncat-dari-rs-wisma-atlet-jakarta>.
- Stevanus, Kalis. “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2.” *Dunamis*, no. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani (2019).
- Stuart, Douglas, dan Gordon Fee. *Hermeneutik Menafsir Firman Tuhan dengan tepat*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Sukmana, Iman. “Penderitaan Ayub dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard dan Hannah Arendt.” *UNIKA ATMA JAYA* 14, no. 1 (2009): 101–23.
- Sulistiadi, Wahyu, Sri Rahayu, dan Nanny Harmani. “Handling of Public Stigma on COVID-19 in Indonesian Society.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Journal)*, no. 1 (2020): 70–76.
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i2.3909>.
- Syakriah, Ardila. “For some Indonesians, COVID-19 stigma worse than disease.” *thejakartapost.com*. 30 Agustus 2020.
<https://www.thejakartapost.com/news/2020/08/30/for-some-indonesians-covid-19-stigma-worse-than-disease.html>.
- Tarmedi, Petrus Alexander Didi. “Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci.” *Melintas*, 2013, 331–60.
- Toorn, Karel van der. *Wisdom literature in Mesopotamia and Israel - symposium series*. Disunting oleh Richard J. Clifford. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Tyler, Imogen. “Resituating Erving Goffman: The Author(s) 2018 Reprints and permissions: From Stigma Power to Black or Power.” *The Sociological Review Monographs* Vol. 66, no. (4) (2018): 744–765.
<https://doi.org/10.1177/0038026118777450>.
- Tyler, Imogen, dan Tom Slater. “Rethinking the sociology of stigma.” *The Sociological Review Monographs* 66, no. 4 (2018): 721–43.
<https://doi.org/10.1177/0038026118777425>.
- Van Breda, Adrian D. “Stigma as ‘othering’ among Christian theology students in South Africa.” *Routledge Taylor & Francis Group*, no. Stigma as ‘othering’ among Christian theology students in South Africa (2015).
<https://doi.org/10.1080/17290376.2012.745272>.

Yewangoe, Andreas A. *Menakar
COVID-19 secara Teologis.*
Jakarta: BPK Gunung Mulia,
2020.